

**EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DALAM MENGENBANGKAN
KEMAMPUAN BAHASA, MENYIMAK, DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA
DINI**

Ester Mega Rani Br Sinuhaji¹, Sonya Febiola Br Nadeak², Dhieta Naiya A.

Pasaribu³, Fauzi Kurniawan⁴, Jubaidah Hasibuan⁵,

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

¹estermegarnibrsinuhaji@gmail.com, ²sonyaanadeak@gmail.com

³dhietanaiya6@gmail.com

ABSTRACT

Language development is one of the important aspects of early childhood education. One of the methods that can be used to stimulate children's language development is the storytelling method. This research aims to analyse the application of storytelling methods and the use of learning media in the family environment as non-formal education. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research results show that the storytelling method supported by visual media such as picture story books and figure pictures can increase children's involvement in learning, enrich vocabulary, and improve children's communication skills.

Keywords: *storytelling method, early childhood, language development, listening skills, social interaction, learning media.*

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah metode bercerita (storytelling). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bercerita serta penggunaan media pembelajaran dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita yang didukung oleh media visual seperti buku cerita bergambar dan gambar tokoh mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Kata Kunci: metode bercerita, anak usia dini, perkembangan bahasa, kemampuan menyimak, interaksi sosial, media pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial,

emosional, dan bahasa anak. Pada masa ini anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat sehingga sering disebut sebagai masa emas atau golden age. Pada

masa tersebut, anak sangat peka terhadap berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara tepat agar dapat mendukung perkembangan anak secara optimal. Jean Piaget (2019) menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk memahami dunia di sekitarnya. Pada tahap ini anak cenderung menyukai aktivitas yang bersifat imajinatif seperti mendengarkan cerita, bermain peran, serta meniru perilaku tokoh dalam cerita. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga membantu perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir simbolik anak. Perkembangan bahasa anak juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antara anak dan lingkungan sekitarnya. Lev Vygotsky (2018) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam proses tersebut, anak

memperoleh kesempatan untuk belajar kosakata baru, memahami makna bahasa, serta mengekspresikan ide dan perasaannya melalui komunikasi verbal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Bronfenbrenner (2019) dalam teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa lingkungan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini adalah metode bercerita atau storytelling. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita kepada anak secara lisan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa anak. Azhari (2021)

menjelaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena melalui cerita anak belajar mendengarkan, memahami alur cerita, serta mengekspresikan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Delima, Suhaimi, dan Irfan (2022) dalam penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Basicedu menjelaskan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini karena dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Selain metode pembelajaran, penggunaan media juga memiliki peran penting dalam kegiatan belajar anak usia dini. Media pembelajaran membantu anak memahami informasi secara lebih konkret dan menarik. Edgar Dale (2019) melalui konsep kerucut pengalaman menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila anak memperoleh pengalaman belajar melalui media visual dan pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui

penjelasan verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Amanda, Pajira, Naibaho, dan Meipia (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam kegiatan storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak serta membantu anak memahami isi cerita dengan lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan metode bercerita sebagai metode pembelajaran anak usia dini di lingkungan keluarga serta mengidentifikasi penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode dan media pembelajaran anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata kata, pengalaman, dan interaksi sosial. Subjek penelitian dalam mini riset ini adalah orang tua

yang berperan sebagai pendamping belajar anak di lingkungan keluarga, sedangkan objek penelitian adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar anak usia 4 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang terjadi antara orang tua dan anak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan metode pembelajaran serta media yang digunakan dalam kegiatan belajar anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, foto media pembelajaran, serta hasil karya anak selama kegiatan belajar berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran utama yang digunakan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah. orang tua biasanya melakukan kegiatan bercerita pada sore atau malam hari sebelum anak tidur agar suasana

belajar menjadi lebih tenang dan anak lebih fokus mendengarkan cerita. Dalam kegiatan bercerita tersebut, orang tua tidak hanya membacakan cerita secara langsung tetapi juga menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh untuk menggambarkan karakter dalam cerita. Cara ini membuat anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami isi cerita. Vygotsky (2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara anak dan orang dewasa memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak karena melalui interaksi tersebut anak memperoleh kesempatan untuk belajar kosakata baru dan memahami makna bahasa. Selain menggunakan metode bercerita, orang tua juga menggunakan beberapa media pembelajaran sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar. Media yang digunakan antara lain buku cerita bergambar, gambar hewan, boneka kecil, serta alat menggambar seperti kertas dan pensil warna. Penggunaan media visual membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah karena anak dapat melihat secara langsung gambar yang mewakili tokoh atau peristiwa dalam cerita. Dale (2019) menjelaskan

bahwa media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran karena anak belajar melalui pengalaman yang lebih konkret. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan bercerita bersifat interaktif. Orang tua tidak hanya membacakan cerita secara satu arah tetapi juga mengajak anak berdialog mengenai isi cerita. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang tokoh cerita, menebak kelanjutan cerita, atau meminta anak menirukan suara tokoh dalam cerita. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Bredekamp dan Copple (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Respons anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa anak merasa tertarik dan antusias mengikuti kegiatan bercerita. Anak terlihat fokus mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang tua, serta mencoba menceritakan kembali isi cerita

dengan menggunakan bahasanya sendiri. Delima, Suhaimi, dan Irfan (2022) menjelaskan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak karena melalui kegiatan tersebut anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, memahami, serta mengekspresikan kembali informasi yang diterima. Selain meningkatkan kemampuan bahasa anak, metode bercerita juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Piaget (2019) menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol, gambar, dan bahasa untuk mewakili objek atau peristiwa. Dalam kegiatan bercerita, anak tidak hanya mendengarkan alur cerita tetapi juga membayangkan karakter, tempat, dan peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut. Proses imajinasi ini membantu anak membangun pemahaman konseptual terhadap dunia di sekitarnya serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik yang menjadi dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya. Kemudian, kegiatan bercerita juga berperan dalam

mengembangkan kemampuan menyimak pada anak usia dini. Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa karena melalui kegiatan menyimak anak belajar memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Santrock (2020) menjelaskan bahwa kemampuan menyimak pada anak berkembang melalui pengalaman komunikasi yang berulang antara anak dan lingkungan sosialnya. Dalam kegiatan storytelling, anak belajar untuk mendengarkan cerita secara penuh, memahami alur cerita, serta menangkap pesan yang terkandung di dalam cerita. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih konsentrasi serta kemampuan anak dalam memahami informasi verbal. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan bercerita juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Dale (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media visual dapat membantu anak memahami materi pembelajaran secara lebih konkret karena anak dapat melihat secara langsung representasi visual dari informasi yang disampaikan. Dalam

penelitian ini, media seperti buku cerita bergambar dan gambar hewan terbukti membantu anak memahami karakter serta alur cerita dengan lebih baik. Media visual tersebut juga mampu menarik perhatian anak sehingga anak lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan metode bercerita. Bronfenbrenner (2019) menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dialami oleh anak. Ketika orang tua secara aktif mendampingi anak dalam kegiatan bercerita, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar tetapi juga merasakan dukungan emosional yang positif. Interaksi yang hangat antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat serta berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya berperan dalam

meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, kemampuan menyimak, serta perkembangan sosial emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Gambar 2 Desain PTK Kemmis

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di lingkungan keluarga. Metode ini mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta kemampuan

komunikasi anak karena anak tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan bercerita tidak harus mahal atau rumit, tetapi dapat memanfaatkan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar seperti buku cerita bergambar, gambar tokoh, serta alat menggambar. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak selama kegiatan bercerita juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi tersebut anak memperoleh kesempatan untuk belajar kosakata baru, mengungkapkan pendapat, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, metode bercerita dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini terutama dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 85–95.

- Bredekamp, S., & Copple, C. (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* (4th ed.). Washington DC: NAEYC.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: Sage.
- Dale, E. (2019). *Audio Visual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press.
- Delima, D., Suhaimi, S., & Irfan, A. (2022). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 889–897.
- Piaget, J. (2019). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Saputri, F., Amanda, D., Pajira, N., Naibaho, M., & Meipia, T. (2024). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 105–113.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (16th ed.). New York: McGraw Hill.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Press. 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.